

HUBUNGAN SOCIAL COMPARISON DENGAN BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Prisilia M. Wangsa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101005@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Marsael M. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : mmsengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penampilan fisik merupakan hal yang penting bagi mahasiswi sehingga banyak mahasiswi yang membandingkan dirinya dengan orang yang lebih dianggap menarik sehingga menyebabkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan social comparison dengan body dysmorphic disorder pada mahasiswi program studi Psikologi Universitas Negeri Manado. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson product moment yang ditemukan oleh Karl Pearson untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara social comparison dengan body dysmorphic disorder pada mahasiswi program studi Psikologi Universitas Negeri Manado. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000 ($Sig < 0.05$) dan nilai pearson correlation sebesar 0.176 sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi social comparison, maka semakin tinggi body dysmorphic disorder pada mahasiswi demikian juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Social Comparison, Body Dysmorphic Disorder*

Abstract: *Physical appearance is important for female students, so many female students compare themselves with people who are considered more attractive, causing dissatisfaction with their body shape. The aim of this research is to determine the relationship between social comparison and body dysmorphic disorder in female students in the Psychology study program at Manado State University. This research method uses a quantitative approach. This research uses Pearson product moment correlation analysis discovered by Karl Pearson to determine the relationship between the two variables. The results of this study show that there is a positive relationship between social comparison and body dysmorphic disorder in female students in the Psychology study program at Manado State University. The research results show a significant value of 0.000 ($Sig < 0.05$) and a Pearson correlation value of 0.176, so it can be concluded that the higher the social comparison, the higher the body dysmorphic disorder in female students and vice versa.*

Keywords: *Social Comparison, Body Dysmorphic Disorder*

PENDAHULUAN

Pada umumnya mahasiswi sudah berada ditahap masa dewasa awal. Menurut Hulukati & Djibran, (2018) mahasiswa sudah memasuki masa dewasa awal yaitu pada rentang usia 18-25. Dikalangan mahasiswa penampilan adalah suatu hal yang penting (Natasha Luas et al., 2023). Santrock, (2002) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa inilah individu sudah mulai menentukan pilihannya sendiri seperti memilih untuk bekerja, kuliah, merantau, dan memilih pasangan hidup atau menikah, sehingga penampilan merupakan hal yang sangat penting apalagi bagi individu.

Penampilan fisik yang terlihat menarik dan cantik sering dijadikan sebagai standar dalam masyarakat sehingga banyak perempuan yang berusaha untuk membuat dirinya terlihat menarik dan cantik untuk memenuhi standar yang ada di masyarakat. Secara umum individu sering menilai penampilan fisiknya itu karena dipengaruhi oleh standar yang ada dimasyarakat (Aurelia Putri & Diah Ambarwati, 2024). Menurut rahardjo (dalam Aurelia Putri & Diah Ambarwati, 2024) definisi cantik pada perempuan saat ini adalah hidung mancung, bibir plumpy, payudara besar, wajah kencang, perhatian pada perawatan gigi, kulit, kuku, dan rambut. Hal ini yang membuat perempuan berlomba-lomba untuk membuat dirinya menjadi semenarik mungkin.

Semakin besar perbedaan antara bentuk tubuh yang sebenarnya dan bentuk tubuh ideal yang diinginkan, semakin besar pula kemungkinan seseorang merasa tidak puas dengan

tubuhnya (Pamalingan & Kristinawati, 2023). Harter juga menyampaikan bahwa citra tubuh merupakan prediktor kuat harga diri sehingga dapat disimpulkan bahwa citra tubuh memiliki peran untuk mempengaruhi harga diri. Penurunan harga diri seseorang akibat penyeragaman kriteria fisik ideal tentang kecantikan di seluruh dunia inilah yang dapat menyebabkan body dysmorphic disorder (Pamalingan & Kristinawati, 2023)

Pada bulan November 2023 peneliti mewawancarai SD (Mahasiswi Program Studi Psikologi), SD mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri karena memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dari teman-temannya dan memiliki bentuk tubuh yang kurus sehingga SD sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Pada bulan November 2023 peneliti mewawancarai CR (Mahasiswi Program Studi Psikologi), CR mengatakan bahwa bentuk paha dan lengan yang besar membuatnya tidak percaya diri sehingga ia sering memakai baju yang overzise untuk menutupi kekurangannya. Pada bulan November 2023 peneliti mewawancarai RR (Mahasiswi Program Studi Psikologi), RR mengatakan wajahnya yang berjerawat, bentuk badannya yang kurus dan kondisi rambut yang mengembang membuatnya tidak percaya diri dan sering malu kalau bertemu dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswi yang ada di program studi Psikologi peneliti menemukan bahwa setiap mahasiswi merasa memiliki kekurangan yang berbeda-beda sehingga hal itu yang membuat mereka merasa tidak

percaya diri dan merasakan ketidakpuasan terhadap tubuh.

Individu yang fokusnya selalu pada kekurangannya akan merasa tidak percaya diri dan membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri. Menurut Yunistika (dalam Aurelia Putri & Diah Ambarwati, 2024) ketidakpuasan dengan bentuk tubuh dapat berkembang menjadi kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Amrizon et al., 2022) mengenai “Studi pendahuluan; kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswa” menunjukkan keseluruhan responden merasa memiliki kekurangan atau kecacatan pada bagian tubuh yang merusak penampilannya. Hal ini berdasarkan pernyataan resposunden takut diberikan komentar negatif, selalu memperhatikan penampilan secara berulang, hingga menetapkan standar ideal kecantikan atau ketampanan pada dirinya dan menimbulkan harga diri yang rendah, kurang percaya diri, tidak berani tampil apa adanya.

Body Dismorphic Disorder (BDD) merupakan gangguan psikologis yang berkaitan dengan gambaran mental seseorang terhadap kekurangan-kekurangan pada tubuhnya sehingga memunculkan adanya gejala kecemasan mengenai penampilan fisik secara berlebihan. Gangguan ini dapat menyebabkan distress dan penurunan fungsi otak (Annisyah & Susilarini, 2022). Hal ini dikarenakan individu dengan body dysmorphic disorder banyak yang memiliki ide atau delusi referensi dimana mereka mempercayai bahwa orang lain memberikan perhatian khusus pada diri atau mengejek

penampilannya. Dalam DSM V (2013) Body Dysmorphic Disorder ditandai dengan adanya perilaku obsesi terhadap kekurangan dalam penampilan fisiknya yang tidak dapat diamati atau hanya tampak bagi sedikit orang lain, seperti perilaku berulang memeriksa penampilan di cermin, melakukan perawatan berlebihan agar dapat menutupi kekurangan dalam penampilannya. Istilah atau terminology body dysmorphic disorder dengan kecenderungan body dysmorphic disorder dapat dibedakan dengan jelas.

Gangguan BDD merupakan gangguan yang lebih mengarah pada ranah klinis, sedangkan kecenderungan BDD yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengarah pada gejala-gejala umum BDD dalam suatu tingkatan (kontinum). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecenderungan merupakan nomina atau kata benda yang diartikan sebagai suatu kecondongan (hati), kesediaan, keinginan (kesukaan) terhadap sesuatu.

Ada dua kriteria BDD, yaitu preokupasi diartikan sebagai pikiran yang terfokus kepada bagian tubuh yang dianggap cacat pada penampilan dan penurunan fungsi (distress) mencakup perasaan sedih, depresi, khawatir, takut, pikiran dan perasaan negatif lainnya (Phillips, 2009). Distress adalah suatu keadaan emosional negatif yang berupa perasaan sedih, gelisah, marah, cemas, panik, stres. Kecenderungan body dysmorphic disorder diartikan jika individu memiliki perilaku yang mengarah pada indikasi umum body dysmorphic disorder. Sedangkan gangguan body dysmorphic disorder jika individu sudah terdiagnosis, untuk mengetahui

gangguan tersebut membutuhkan pengukuran (Fardhillah dalam (Amrizon et al., 2022).

Kecenderungan body dismorphic berkaitan dengan cara pandang terhadap kekurangan yang dimiliki dalam tubuhnya sehingga membuat seseorang memiliki citra tubuh yang negative karena merasa tidak puas dengan tubuhnya sendiri. Salah satu faktor individu tidak puas dengan tubuhnya adalah ketika individu membandingkan tubuhnya dengan orang lain yang dianggap menarik (Amrizon et al., 2022)

Tindakan membandingkan diri tersebut dikenal sebagai social comparison atau perbandingan sosial. Schafer & Thompson mengemukakan bahwa social comparison adalah kecenderungan individu dalam hal mengevaluasi penampilan fisiknya dengan membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain. (dalam Sari et al., 2023). Teori ini membedakan dua jenis perbandingan sosial yaitu perbandingan sosial ke atas dan perbandingan sosial ke bawah. Tindakan yang dilakukan oleh individu berupa membandingkan dirinya dengan seseorang yang dinilai lebih baik dari dirinya disebut sebagai perbandingan keatas (upward comparison). Sebaliknya, ketika individu membandingkan diri mereka dengan seseorang yang dinilai tidak lebih baik dari dirinya disebut sebagai perbandingan sosial kebawah (downward comparison).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) menyatakan bahwa seseorang yang sering melakukan perbandingan sosial secara terus menerus maka akan membentuk persepsi yang negatif mengenai dirinya

sendiri sehingga menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku social comparison pada mahasiswa adalah self esteem, gratitude, dan gaya hidup dan akibat dari perilaku social comparison adalah kecemasan sosial, depresi, kepuasan hidup rendah, body dissatisfaction (citra tubuh negatif), dan self esteem rendah (Firdaus et al., 2023). Mahasiswa sangat memperhatikan penampilannya, hal ini banyak dialami oleh mahasiswi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga mahasiswi yang ada di program studi Psikologi, mereka mengatakan bahwa mereka sering membandingkan penampilan fisiknya dengan teman-temannya sehingga hal tersebut membuat mereka merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang mereka miliki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan social comparison mahasiswi dengan body dismorphic disorder Pada Mahasiswi program studi psikologi Universitas Negeri Manado. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif angkatan 2023 program studi Psikologi.

Dilihat dari penelitian terdahulu bahwa belum ada yang meneliti mengenai hubungan antara social comparison dengan body dysmorphic disorder, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan social comparison dengan kecenderungan body dismorphic di program studi psikologi Universitas Negeri Manado.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif Angkatan 2023 yang berjumlah 196 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan batas kesalahan 5% yaitu berjumlah 132 orang.

Peneliti menggunakan Teknik purposive sampling dalam memilih subjek penelitian. Menurut Priadana & Sunarsi (2021) Purposive sampling merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala social comparison dengan skala body dysmorphic disorder dan model yang digunakan adalah model likert. Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala-skala ini adalah metode likert dengan skor yang bergerak dari 1 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari 4 kategori yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner melalui google form dan dalam bentuk fisik sampel penelitian yang berjumlah 132 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Tingkat Body Dysmorphic Disorder

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Body Dysmorphic Disorder

KATEGORI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	13.6	13.6	13.6
	Sedang	92	69.7	69.7	83.3
	Tinggi	22	16.7	16.7	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa 22 mahasiswi program studi Psikologi Universitas Negeri Manado mempunyai tingkat body dysmorphic disorder yang tinggi yaitu sebesar 16.7%, kemudian 92 mahasiswi mempunyai tingkat kecenderungan body dysmorphic disorder yang sedang yaitu sebesar 69.7%, dan 18 mahasiswi mempunyai tingkat kecenderungan body dysmorphic yang rendah yaitu sebesar 13.6%.

Kategorisasi Tingkat Social Comparison

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Social Comparison

KATEGORI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	10.6	10.6	10.6
	Sedang	98	74.2	74.2	84.8
	Tinggi	20	15.2	15.2	100.0
	Total	132	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diperoleh bahwa 20 mahasiswi program studi Psikologi Universitas Negeri Manado mempunyai tingkat social comparison yang tinggi yaitu sebesar 15.2%, kemudian 98 mahasiswi mempunyai tingkat social comparison yang sedang yaitu sebesar 74.3%, dan 14 mahasiswi mempunyai tingkat social comparison yang rendah yaitu sebesar 10.6%.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (Rahmawan & Hidayat, 2020) uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov Smirnov untuk masing-masing variabel. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0,05 atau 5 persen begitu juga sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.97285778
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.046
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.030 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas antar variabel menunjukkan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0.030 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Pengambilan keputusan linieritas adalah jika nilai signifikan linierity < 0.05 dan jika deviation From linierity $> \text{Sig } 0.05$.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kecenderungan Body Dysmorphic * Social Comparison	Between Groups	16904.684	34	497.197	4.898	.000	
		Linearity	13722.531	1	13722.531	135.179	.000
		Deviation from Linearity	3182.153	33	96.429	.950	.552
	Within Groups	9846.831	97	101.514			
Total		26751.515	131				

Berdasarkan hasil uji linearitas dapat dilihat diperoleh nilai signifikan linierity $0.000 < 0.005$ dan Deviation from Linearity Sig. adalah $0.552 > 0.005$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara social comparison (X) dan body dysmorphic disorder (Y).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable variable X (social comparison) dan

variabel Y (body dysmorphic disorder). Menurut santrods (dalam Wulandari & Budiani, 2020) hubungan antar variabel dikatakan signifikan jika nilai p kurang dari $0,05$ ($p < 0,05$), jika nilai p lebih dari $0,05$ ($p > 0,05$), maka hubungan antar variabel dikatakan tidak signifikan.

Table 5. Tingkat Keeratan hubungan

Interpretasi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Social Comparison	Kecenderungan Body Dysmorphic
Social Comparison	Pearson Correlation	1	.716**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	132	132
Kecenderungan Body Dysmorphic	Pearson Correlation	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$). hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel social comparison dengan kecenderungan body dysmorphic disorder memiliki hubungan yang signifikan, sehingga hasil dari uji hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan Antara Social Comparison Dengan Body Dysmorphic disorder pada Mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado”.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan social comparison mahasiswi dengan body dismorphic disorder pada mahasiswi program studi psikologi Universitas

Negeri Manado. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara social comparison dengan body dysmorphic disorder pada mahasiswi program studi Psikologi Universitas Negeri Manado, dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($Sig < 0.05$) dan nilai pearson correlation sebesar 0.716 sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi social comparison, maka semakin tinggi body dysmorphic disorder demikian juga sebaliknya semakin rendah social comparison maka semakin rendah juga body dysmorphic disorder..

Individu yang memiliki body dysmorphic disorder akan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki asumsi yang negatif terhadap bagian-bagian tubuh tertentu yang dianggap kurang menarik. Aspek pikiran yang negatif di aspek pertama dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi program studi Psikologi banyak yang berpikir bahwa penampilan fisik mereka itu kurang menarik dan memiliki kecemasan atau kekhawatiran terhadap kekurangan fisik yang mereka miliki. Aspek kedua yaitu perasaan negatif dan ketidakpuasan terhadap bagian tubuh tertentu, seperti merasa tidak percaya diri dengan bentuk badan yang terlalu gemuk atau pun kurus, tinggi badan yang terlalu tinggi ataupun terlalu pendek, dan kondisi wajah yang berjerawat. Aspek yang ketiga yaitu perilaku obsesif dan kompulsif terhadap penampilan, dimana mahasiswi sering menggunakan makeup agar lebih percaya diri dan sering berfoto menggunakan filter dan dilakukan secara berulang-ulang. Aspek yang keempat yaitu hubungan sosial dimana mahasiswi yang memiliki kecenderungan body dysmorphic

disorder akan menghindari situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi orang yang memiliki kecenderungan body dysmorphic disorder akan lebih nyaman menyendiri dari pada keluar rumah.

Individu secara umum menilai penampilan dipengaruhi oleh standar pada lingkungannya. Individu yang meyakini penampilan menarik adalah hal yang penting, akan memengaruhi usahanya untuk terus memberikan yang terbaik namun individu yang terlalu fokus dengan penampilan cenderung akan lebih membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan (Aurelia Putri & Diah Ambarwati, 2024). Menurut Yunistika ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat berkembang menjadi kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) (Aurelia Putri & Diah Ambarwati, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan hasil signifikan sebesar 0.000 ($Sig < 0.05$) dan nilai pearson correlation sebesar 0.716 nilai tersebut menunjukkan nilai yang positif, artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel X (social comparison) dan variabel Y body dysmorphic disorder dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi social comparison, maka semakin tinggi body dysmorphic disorder demikian juga sebaliknya semakin rendah social comparison maka semakin rendah juga body dysmorphic disorder pada mahasiswi.

DAFTAR PUSTAKA

Amrizon, N. A., Ifdil, I., Nirwana, H., Zola, N., Fadli, R. P., & Putri, Y.

- E. (2022). Studi Pendahuluan; Kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 87.
<https://doi.org/10.29210/176900>
- Annisyah, K., & Susilarini, T. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Profesi Model di X Agency. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 76–84.
https://doi.org/10.37817/psikologi_kreatifinovatif.v2i3.2129
- Aurelia Putri, R., & Diah Ambarwati, K. (2024). *HUBUNGAN ANTARA PERFECTIONISM DENGAN KECENDERUNGAN BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA KOMUNITAS DUTA WISATA*. 6(1), 53–68.
- Firdaus, A. . R. C., Reza, R. D. P., Salsabila, M. N., & Dewan, Y. R. (2023). *MENGENAL SOCIAL COMPARISON PADA MAHASISWA*. 6(1).
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Natasha Luas, G., Irawan, S., Windrawanto, Y., & Studi Bimbingan dan Konseling - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, P. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa The Effect Of Self-Concept On Student Consumptive Behaviour. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7.
- Pamalingan, G., & Kristinawati, W. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi UKSW Pengguna TikTok atau Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2349–2363.
- Priadana, H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Pascal Books.
<https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Rahmawan, G., & Hidayat, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian pada pengguna tokopedia. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 227–232.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence perkembangan remaja* (Edisi keen). Jakarta Erlangga.
- Sari, D. I., Karsadi, & Pambudhi, Y. A. (2023). Social Comparison dan Body Dissatisfaction Remaja Perempuan. *Jurnal Sublimapsi*, 4(1), 40–48.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5®)*. American Psychiatric Publishing. Crossref.
- Wulandari, D., & Budiani, M. S. (2020). Hubungan antara social comparison dengan materialisme pada pelajar Smk X di Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 121–133.